



## Penguatan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa melalui Seminar Interaktif Daring ‘Bikin Usaha Gak Harus Nunggu Lulus!’ di Kota Banjarmasin

Lalu Agustino<sup>1\*</sup>, Muhamamad Ridhoni<sup>2</sup>, Muhammad Nawawi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Kalimantan, Indonesia

Email : [laluagustino1981@gmail.com](mailto:laluagustino1981@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Alamat: Komp. H Iyus, No. 18, Jl. Sultan Adam No.RT.23, Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70122

\*Korespondensi penulis: [laluagustino1981@gmail.com](mailto:laluagustino1981@gmail.com)

### Article History:

Diterima: 15 Juni 2025

Direvisi: 20 Juli 2025

Disetujui: 10 Agustus 2025

Tersedia Online: 29 Agustus 2025

Diterbitkan: 29 Agustus 2025

**Keywords:** *student entrepreneurship; online seminar; community service; entrepreneurial motivation; higher education curriculum*

**Abstract:** *This community service activity aimed to foster the entrepreneurial spirit among university students through an interactive online seminar entitled “Starting a Business Doesn’t Have to Wait Until Graduation!” The seminar was designed to deliver education, motivation, and practical inspiration to encourage students to start entrepreneurial initiatives early. The activity was conducted via Zoom, with 100 registered participants and 85 full attendees. An educational-participatory approach was implemented by involving young entrepreneurs who had successfully started businesses during their university years. The evaluation was conducted using a Google Form. The results showed that 97% of participants found the seminar highly beneficial, 94% reported feeling more motivated to pursue entrepreneurship, and 90% stated that the online format remained interactive and effective. These findings suggest that interactive seminars based on real entrepreneurial experiences can serve as an effective nonformal strategy to enhance students’ entrepreneurial motivation. Moreover, this program supports the implementation of the Tri Dharma of Higher Education, particularly in community service activities that directly impact students. Future programs may be expanded through continuous mentoring, quantitative evaluations using pre- and post-test designs, and integration into higher education entrepreneurship curricula.*

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui seminar interaktif daring bertajuk “Bikin Usaha Gak Harus Nunggu Lulus!” Seminar ini dirancang untuk memberikan edukasi, motivasi, serta inspirasi praktis agar mahasiswa berani memulai usaha sejak dini. Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom dengan 100 peserta terdaftar dan 85 peserta hadir penuh.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif dengan menghadirkan praktisi muda yang telah memulai bisnis sejak masa kuliah. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui Google Form. Hasilnya menunjukkan bahwa 97% peserta menilai seminar sangat bermanfaat, 94% merasa lebih termotivasi untuk berwirausaha, dan 90% menyatakan bahwa format daring tetap interaktif dan efektif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa seminar interaktif berbasis pengalaman nyata dapat menjadi strategi nonformal yang efektif untuk meningkatkan motivasi kewirausahaan mahasiswa. Selain itu, kegiatan ini mendukung implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam pengabdian masyarakat yang berdampak langsung pada mahasiswa. Ke depan, program serupa dapat dikembangkan melalui pendampingan berkelanjutan, evaluasi kuantitatif berbasis pre-test dan post-test, serta integrasi ke dalam kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan mahasiswa; seminar daring; pengabdian masyarakat; motivasi berwirausaha; kurikulum berdampak

## 1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi, inovasi, dan penciptaan lapangan kerja. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, kewirausahaan tidak hanya dipandang sebagai upaya mendirikan usaha baru, tetapi juga sebagai katalisator pembangunan ekonomi berbasis kreativitas dan inovasi. McKinsey Global Institute (Institute, 2025) menekankan bahwa penguatan entrepreneurial capital yang mencakup keterampilan, kreativitas, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan mengubah ide menjadi produk atau layanan bernilai tambah—menjadi fondasi penting dalam mendorong produktivitas dan mempercepat transformasi Indonesia menuju negara berpenghasilan tinggi.

Lebih dari sekadar aktivitas bisnis, kewirausahaan juga merepresentasikan karakter penting yang dibutuhkan generasi muda, seperti kemampuan beradaptasi terhadap ketidakpastian, berpikir kritis, serta mengembangkan solusi inovatif bagi masalah sosial maupun ekonomi. Ahmad et al. (Ahmad et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam membentuk entrepreneurial spirit, yakni sikap mental yang mendorong individu untuk tidak sekadar bekerja mencari penghasilan, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang berdampak pada masyarakat. Dengan demikian, kewirausahaan memiliki dimensi ekonomi sekaligus sosial, yang keduanya penting untuk mendorong pembangunan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, kewirausahaan menjadi isu strategis yang terkait erat dengan peran perguruan tinggi sebagai pelaksana Tri Dharma. Perguruan tinggi tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan dengan kompetensi akademik, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan melalui kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat. Salah satu kebijakan yang memperkuat hal ini adalah program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dicanangkan oleh Kemdikbudristek, serta inisiatif terbaru berupa Program Magang Berdampak 2025. Kedua kebijakan ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) dan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat maupun dunia industri (Diktiristek, 2024). Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu mengimplementasikan keterampilan kewirausahaan dalam kehidupan nyata dan memberikan dampak langsung bagi lingkungannya.

Namun, meskipun berbagai kebijakan telah digulirkan, partisipasi mahasiswa dalam dunia wirausaha masih tergolong rendah. Hambatan utama yang dihadapi mahasiswa adalah kurangnya keberanian memulai usaha, minimnya literasi kewirausahaan, serta adanya persepsi bahwa membuka usaha membutuhkan modal besar dan hanya bisa dilakukan setelah lulus kuliah (Chaudhary & Biswas, 2023). Kondisi ini menimbulkan entrepreneurial gap antara potensi mahasiswa dengan realisasi aktivitas kewirausahaan. Padahal, pada era digital saat ini, banyak peluang bisnis dapat dimulai dari skala kecil dengan modal terbatas, memanfaatkan teknologi digital dan media sosial sebagai saluran distribusi maupun pemasaran.

Sejumlah penelitian mutakhir memperkuat pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membentuk niat berwirausaha mahasiswa. Sun et al. (Sun et al., 2023), melalui studi terhadap mahasiswa di berbagai universitas, menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan—baik dalam bentuk kurikulum formal maupun kegiatan ekstrakurikuler—secara signifikan memperkuat entrepreneurial mindset yang kemudian berpengaruh terhadap niat berwirausaha. Pham et al. (Pham et al., 2023) menambahkan bahwa inovasi teknologi dan literasi digital menjadi faktor penting dalam membentuk e-entrepreneurial intention, khususnya pada generasi muda yang semakin akrab dengan ekosistem bisnis berbasis teknologi. Dalam konteks mahasiswa Indonesia,

Hasan (Hasan, 2024) menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha generasi Z, dengan self-efficacy sebagai variabel penting dalam memperkuat niat tersebut.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa dalam program kewirausahaan terbukti tidak hanya meningkatkan niat berwirausaha, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi. Othman et al. (Othman et al., 2020) menunjukkan bahwa pengenalan peluang usaha menjadi mediator signifikan dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan tingkat kreativitas mahasiswa. Dengan demikian, mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan berbasis praktik, seperti seminar kewirausahaan, cenderung lebih inovatif dalam mengidentifikasi dan mengembangkan peluang bisnis.

Dalam kerangka pengabdian kepada masyarakat, seminar interaktif daring muncul sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Seminar tidak hanya memberikan wawasan teoritis, tetapi juga menghadirkan pengalaman nyata melalui testimoni praktisi muda yang telah sukses membangun usaha sejak kuliah. Kolb (Kolb, 2014), melalui konsep experiential learning, menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung adalah cara paling efektif untuk membangun pengetahuan dan keterampilan. Dengan menghadirkan narasumber yang berusia dekat dengan peserta, seminar kewirausahaan menjadi lebih inspiratif dan membekali, karena mahasiswa dapat melihat contoh nyata dari orang yang berada dalam posisi serupa dengan mereka.

Penggunaan platform daring seperti Zoom juga memberikan keuntungan tersendiri. Machmud et al. (Machmud et al., 2022) mencatat bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis digital mampu meningkatkan kompetensi, motivasi, dan intensi berwirausaha mahasiswa. Hayati (Hayati, 2024) menambahkan bahwa webinar digital preneurship secara signifikan memperluas wawasan mahasiswa tentang kewirausahaan berbasis teknologi dan mendorong mereka lebih siap menghadapi tantangan bisnis era 5.0. Dengan demikian, pendekatan daring tidak hanya menjadi solusi teknis di era digital, tetapi juga strategi inklusif untuk memperluas jangkauan dan dampak kegiatan kewirausahaan.

Kegiatan pengabdian ini, bertajuk "Bikin Usaha Gak Harus Nunggu Lulus!", dirancang sebagai respon terhadap permasalahan rendahnya partisipasi mahasiswa dalam dunia usaha. Melalui seminar interaktif daring, kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan edukasi dan motivasi, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bahwa peluang usaha dapat dimulai sejak dini tanpa harus menunggu kelulusan. Pendekatan yang digunakan menekankan komunikasi yang ringan, inspiratif, dan aplikatif, dengan menggabungkan wawasan praktis dan kisah nyata dari narasumber.

Keunikan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan komunikatif dan popularisasi pesan. Judul seminar yang provokatif dipilih secara strategis untuk menarik perhatian mahasiswa, membangkitkan rasa ingin tahu, sekaligus menyampaikan pesan utama bahwa kewirausahaan bukanlah sesuatu yang harus ditunda. Dengan gaya bahasa yang akrab, seminar ini dirancang untuk membangun koneksi emosional dengan peserta, sehingga mereka lebih terbuka dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Lebih jauh, kegiatan ini tidak hanya diposisikan sebagai acara edukatif satu kali, tetapi juga sebagai upaya awal untuk membentuk pola pikir wirausaha di kalangan mahasiswa. Dalam jangka panjang, diharapkan kegiatan ini mampu memicu transformasi yang lebih luas, dengan mendorong mahasiswa mengembangkan inisiatif usaha, memperkuat jejaring dengan komunitas wirausaha muda, serta mengintegrasikan keterampilan kewirausahaan ke dalam aktivitas akademik maupun sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian ini berfokus pada pertanyaan

penelitian: bagaimana seminar interaktif daring dapat berkontribusi dalam penguatan jiwa kewirausahaan mahasiswa di Banjarmasin?

## **2. METODE**

### **Subjek dan Sasaran Kegiatan**

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Peserta berasal dari lintas program studi, dengan mayoritas mahasiswa strata satu (S1) yang memiliki minat atau potensi dalam bidang kewirausahaan. Jumlah peserta yang mendaftar melalui formulir daring sebanyak 100 orang, dengan 85 orang hadir penuh selama kegiatan.

### **Tempat dan Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan dilaksanakan secara daring melalui platform Zoom Meeting pada:

Hari/Tanggal: Jumat, 4 Juli 2025

Waktu: 08.30–10.30 WITA

Lokasi teknis: Fakultas Sosial Humaniora, Universitas PGRI Kalimantan, Banjarmasin (sebagai pusat koordinasi tim).

### **Keterlibatan Subjek Dampingan**

Peserta tidak hanya hadir sebagai audiens, tetapi juga dilibatkan secara aktif melalui sesi tanya jawab, polling interaktif, dan pengisian evaluasi berbasis Google Form. Testimoni peserta menjadi bagian dari proses refleksi bersama untuk menilai kebermanfaatan seminar.

### **Metode dan Strategi**

Pendekatan yang digunakan adalah edukatif-partisipatif dengan mengacu pada prinsip experiential learning (Kolb, 1984). Strategi utama yang diterapkan: (a) Transfer pengetahuan melalui paparan materi oleh praktisi muda, (b) Inspirasi motivasional melalui kisah nyata narasumber yang memulai usaha sejak kuliah, (c) Partisipasi aktif melalui sesi tanya jawab interaktif, diskusi, dan sharing pengalaman, (d) Evaluasi cepat menggunakan Google Form untuk mengukur kepuasan dan motivasi peserta.

### **Tahapan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dirancang melalui tiga tahap utama:

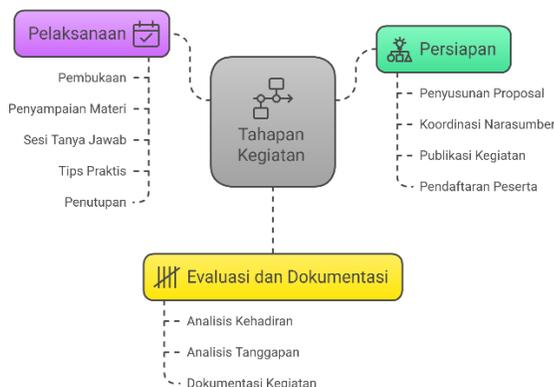
**Persiapan :** (a) Penyusunan proposal kegiatan, (b) Koordinasi dengan narasumber dan tim pelaksana, (c) Publikasi kegiatan melalui media sosial, pamflet digital, dan jaringan mahasiswa, (c) Pendaftaran peserta melalui Google Form.

**Pelaksanaan :** (a) Pembukaan oleh moderator dan sambutan fakultas, (b) Penyampaian materi utama oleh narasumber, (c) Sesi tanya jawab interaktif, (c) Penyampaian tips praktis berwirausaha. (d) Penutupan dan pemberian tautan evaluasi.

**Evaluasi dan Dokumentasi:** (a) Analisis kehadiran berdasarkan presensi Zoom, (b) Analisis tanggapan peserta dari Google Form, (c) Dokumentasi kegiatan berupa tangkapan layar, rekaman video, dan testimoni peserta.

### **Diagram Alur Kegiatan**

Tahapan Kegiatan: Persiapan, Pelaksanaan, dan Evaluasi



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Seminar Interaktif

Diagram ini menggambarkan alur kegiatan seminar interaktif yang meliputi tiga fase utama: persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan dokumentasi. Setiap tahap mencakup aktivitas spesifik yang mendukung keberhasilan pelaksanaan seminar daring.

### Keterbatasan Metodologi

Perlu dicatat bahwa kegiatan ini tidak menggunakan desain pre-test dan post-test, sehingga perubahan motivasi atau pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Hal ini menjadi keterbatasan dalam metode evaluasi, dan akan menjadi catatan pengembangan untuk kegiatan lanjutan agar pengukuran dampak dilakukan secara lebih terstruktur dan longitudinal.

### 3. HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar interaktif daring bertajuk “Bikin Usaha Gak Harus Nunggu Lulus!” dilaksanakan dengan sasaran mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Kota Banjarmasin. Seminar ini berhasil menjaring 100 pendaftar melalui formulir daring, dengan 85 mahasiswa yang mengikuti kegiatan secara penuh dari awal hingga akhir. Tingkat partisipasi sebesar 85% ini menunjukkan bahwa animo mahasiswa terhadap topik kewirausahaan relatif tinggi, meskipun kegiatan dilakukan secara daring.

### Partisipasi Peserta

Peserta berasal dari beragam program studi dan universitas, mencerminkan keterbukaan tema kewirausahaan bagi lintas disiplin ilmu. Mayoritas peserta adalah mahasiswa semester 3–6, yaitu kelompok usia yang sedang berada pada fase pencarian jati diri akademik sekaligus mulai merencanakan arah karier. Kehadiran mahasiswa dari program studi non-ekonomi, seperti ilmu sosial, pendidikan, dan teknik, menunjukkan bahwa minat berwirausaha tidak terbatas pada mahasiswa dengan latar belakang bisnis semata. Hal ini menguatkan pandangan bahwa kewirausahaan merupakan kompetensi lintas bidang yang dibutuhkan oleh semua profesi.

Selain itu, tingkat kehadiran penuh sebanyak 85 peserta memperlihatkan efektivitas strategi publikasi kegiatan. Promosi dilakukan melalui pamflet digital, media sosial, dan jaringan organisasi mahasiswa, yang terbukti mampu menjangkau audiens secara luas. Tingginya angka kehadiran juga menandakan bahwa format daring bukanlah kendala utama bagi mahasiswa dalam mengikuti seminar, justru memberikan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan format tatap muka.

### Interaktivitas Selama Seminar

Selama sesi pelaksanaan, interaktivitas terbangun melalui berbagai mekanisme. Moderator membuka ruang diskusi aktif, sementara narasumber memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan secara langsung maupun melalui kolom chat Zoom. Antusiasme peserta tercermin dari jumlah pertanyaan yang diajukan, yang meliputi isu-isu praktis seperti strategi mengatasi keterbatasan modal, cara membangun jejaring bisnis, hingga kiat mempertahankan motivasi ketika usaha menghadapi kegagalan.

Selain sesi tanya jawab, panitia juga memanfaatkan fitur polling di Zoom untuk mengukur persepsi peserta terhadap kesiapan berwirausaha. Dari hasil polling, sekitar 65% peserta menyatakan belum pernah mencoba membuka usaha sebelumnya, tetapi tertarik untuk memulai dalam waktu dekat. Sebanyak 25% peserta sudah pernah mencoba usaha kecil-kecilan (misalnya berjualan online), sementara 10% lainnya sudah menjalankan usaha secara lebih serius. Data ini menunjukkan bahwa seminar ini berhasil menjangkau spektrum mahasiswa dengan berbagai tingkat pengalaman kewirausahaan, sehingga materi dapat lebih relevan untuk semua.

### Hasil Evaluasi Kuantitatif

Setelah seminar berakhir, peserta diminta mengisi formulir evaluasi berbasis Google Form. Sebanyak 80 peserta (94% dari total kehadiran) memberikan respon, sehingga data yang diperoleh cukup representatif.

Hasil evaluasi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Evaluasi Peserta Seminar Interaktif

Aspek Evaluasi	Persentase Positif	Keterangan
Seminar bermanfaat untuk pengembangan diri	97%	Peserta merasa seminar memberikan wawasan baru dan inspirasi nyata.
Termotivasi untuk memulai usaha sejak dini	94%	Peserta lebih berani dan percaya diri untuk mulai berwirausaha.
Materi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa	92%	Materi dianggap aplikatif, mudah dipahami, dan relevan dengan kondisi.
Kualitas narasumber dan cara penyampaian	95%	Narasumber dinilai komunikatif, inspiratif, dan dekat dengan realitas mahasiswa.
Kegiatan daring tetap interaktif dan efektif	90%	Peserta merasa tidak kehilangan esensi meskipun seminar dilakukan online.

Dari data di atas, terlihat bahwa seluruh aspek evaluasi mendapat penilaian positif di atas 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan mampu memenuhi ekspektasi peserta baik dari sisi konten, narasumber, maupun metode penyelenggaraan.

### Hasil Evaluasi Kualitatif (Testimoni Peserta)

Selain penilaian kuantitatif, peserta juga memberikan masukan terbuka berupa testimoni. Beberapa kutipan testimoni peserta yang representatif antara lain: (a) “Saya jadi sadar kalau usaha tidak harus menunggu setelah lulus. Narasumber membuat saya yakin untuk memulai dari hal kecil dulu.” (b) “Seminar nya tidak membosankan karena narasumber berbagi pengalaman pribadi, bukan hanya teori.” (c) “Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, terutama tentang memulai usaha dengan modal minim.”

Testimoni ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga motivasi dan keberanian praktis. Kehadiran narasumber yang masih berusia muda dan pernah

mengalami dinamika sebagai mahasiswa menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan emosional dengan peserta.

### **Bukti Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan seminar interaktif daring ini didukung dengan bukti administrasi berupa daftar hadir peserta Zoom dan hasil evaluasi Google Form yang diisi oleh 80 mahasiswa. Selain itu, pamflet digital publikasi kegiatan juga disimpan sebagai arsip kegiatan. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa kegiatan telah berlangsung sesuai rencana dan diikuti dengan partisipasi aktif mahasiswa.

### **Dampak Langsung Kegiatan**

Dampak langsung dari kegiatan ini dapat dilihat dari tiga aspek utama: (a) Peningkatan motivasi berwirausaha – 94% peserta merasa lebih berani memulai usaha, (b) Penguatan literasi kewirausahaan-mayoritas peserta menyatakan memperoleh wawasan baru yang belum pernah mereka dapatkan di kelas formal, (c) Perluasan jejaring – peserta dapat terhubung dengan narasumber dan mahasiswa lain yang memiliki minat serupa, sehingga membuka peluang kolaborasi.

### **Rencana Keberlanjutan**

Sebagai tindak lanjut, tim pengabdian berencana mengembangkan model kegiatan yang lebih berkesinambungan. Bentuknya antara lain: (a) Sesi mentoring untuk peserta yang serius ingin memulai usaha.(b)Komunitas mahasiswa wirausaha di tingkat lokal kampus.(c) Kegiatan lanjutan berupa workshop praktis (misalnya pembuatan rencana bisnis sederhana).

Dengan adanya rencana keberlanjutan ini, diharapkan dampak kegiatan tidak hanya berhenti pada seminar satu kali, tetapi benar-benar mampu mendorong lahirnya mahasiswa wirausaha baru di Banjarmasin.

## **4. DISKUSI**

### **Seminar Interaktif sebagai Sarana Pembelajaran Nonformal**

Hasil kegiatan seminar interaktif daring bertajuk “Bikin Usaha Gak Harus Nunggu Lulus!” menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh manfaat nyata dalam hal peningkatan motivasi, keberanian, dan literasi kewirausahaan. Data evaluasi menunjukkan 97% peserta menilai seminar bermanfaat, 94% merasa lebih termotivasi, dan 92% menyatakan materi relevan dengan kebutuhan mereka. Angka-angka ini merefleksikan bahwa seminar interaktif daring dapat menjadi sarana edukatif nonformal yang efektif dalam memperkuat jiwa kewirausahaan mahasiswa.

Kegiatan seminar ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan nonformal berperan signifikan dalam membentuk pola pikir kewirausahaan. Kolb (Kolb, 2014) menekankan pentingnya experiential learning sebagai metode pembelajaran yang efektif karena berakar pada pengalaman nyata. Narasumber yang dihadirkan adalah praktisi muda yang telah sukses membangun usaha sejak kuliah. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh wawasan tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman autentik dan kontekstual.

Temuan ini sejalan dengan Sun et al. (Sun et al., 2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan—baik dalam bentuk kurikulum formal maupun aktivitas ekstrakurikuler—berpengaruh positif terhadap entrepreneurial mindset. Melalui seminar ini, mahasiswa memperoleh inspirasi yang memotivasi mereka untuk segera mengambil langkah konkret dalam berwirausaha, meskipun dimulai dari skala kecil.

### **Relevansi Narasumber Muda dalam Meningkatkan Motivasi**

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan seminar adalah pemilihan narasumber muda

yang dekat dengan dunia mahasiswa. Testimoni peserta memperlihatkan bahwa keberhasilan narasumber dalam memulai bisnis sejak kuliah memberikan inspirasi sekaligus bukti nyata bahwa keterbatasan usia atau status mahasiswa bukanlah hambatan utama untuk berwirausaha.

Fenomena ini sejalan dengan Pham et al. (Pham et al., 2023) yang menekankan bahwa role model yang relevan dengan audiens dapat memperkuat intensi berwirausaha, khususnya di kalangan generasi muda. Hal ini juga diperkuat oleh Hasan (Hasan, 2024) yang menunjukkan bahwa entrepreneurial self-efficacy berperan penting dalam memediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kesiapan berwirausaha generasi Z. Dengan menghadirkan narasumber yang menjadi teladan nyata, seminar ini berhasil membangun norma subjektif positif sebagaimana dijelaskan dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991).

### **Efektivitas Kegiatan Daring**

Meskipun seminar dilakukan secara daring, 90% peserta menilai interaksi tetap berjalan efektif. Hal ini membuktikan bahwa penyelenggaraan kegiatan berbasis digital tidak mengurangi kualitas pembelajaran apabila dirancang dengan strategi partisipatif. Interaktivitas tercapai melalui sesi tanya jawab, polling, dan diskusi terbuka, sehingga mahasiswa merasa terlibat secara aktif.

Hasil ini mendukung temuan Machmud et al. (Machmud et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis digital mampu meningkatkan motivasi dan intensi berwirausaha mahasiswa. Hayati (Hayati, 2024) juga menegaskan bahwa webinar digitalpreneurship memperluas wawasan mahasiswa dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi ekosistem bisnis era 5.0. Dengan demikian, pendekatan daring bukan hanya solusi teknis, tetapi juga strategi inklusif untuk menjangkau lebih banyak mahasiswa lintas kampus.

### **Dampak terhadap Literasi dan Motivasi Kewirausahaan**

Berdasarkan evaluasi, mayoritas peserta belum pernah memiliki pengalaman langsung dalam berwirausaha (65%), sementara 25% pernah mencoba usaha kecil, dan 10% sudah menjalankan usaha lebih serius. Pola ini memperlihatkan bahwa seminar berfungsi sebagai katalis awal untuk mendorong mahasiswa yang belum memiliki pengalaman agar berani mencoba.

Hal ini sejalan dengan Othman et al. (Othman et al., 2020) yang menunjukkan bahwa pengenalan peluang usaha menjadi mediator penting dalam hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan kemampuan mengenali peluang bisnis. Dengan kata lain, seminar interaktif tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membuka perspektif baru mengenai peluang bisnis yang dapat dimulai dengan sumber daya terbatas.

### **Kewirausahaan dalam Perspektif Tri Dharma dan Kurikulum Berdampak**

Kegiatan pengabdian ini juga relevan dengan misi perguruan tinggi dalam mengimplementasikan Tri Dharma, khususnya pengabdian berbasis keilmuan. Seminar ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai peserta, tetapi juga menjadi sarana bagi dosen untuk melaksanakan pengabdian yang bermakna.

Ditjen Diktiristek (Diktiristek, 2024) melalui kebijakan Kurikulum Berdampak menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas yang memberikan kontribusi nyata. Seminar interaktif daring ini dapat dipandang sebagai bentuk implementasi service learning, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan, diskusi, dan evaluasi kegiatan.

### **Tantangan dan Rekomendasi Pengembangan**

Meskipun kegiatan ini berhasil, terdapat beberapa tantangan yang dapat dijadikan bahan refleksi. Pertama, keterbatasan dalam pengukuran dampak jangka panjang. Evaluasi saat ini masih terbatas pada persepsi langsung setelah kegiatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi lanjutan

berbasis pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan signifikan dalam motivasi dan pengetahuan mahasiswa.

Kedua, meskipun seminar dapat memicu motivasi awal, keberlanjutan program sangat dibutuhkan. Tanpa adanya pendampingan atau mentoring, sebagian besar mahasiswa berpotensi kehilangan motivasi setelah kegiatan selesai. Oleh sebab itu, model kegiatan ini sebaiknya dikembangkan ke arah program pendampingan berkelanjutan, misalnya melalui pembentukan komunitas mahasiswa wirausaha atau klinik kewirausahaan di kampus.

Ketiga, keterbatasan dokumentasi visual menjadi catatan tersendiri. Ke depan, panitia perlu menyiapkan tim khusus untuk dokumentasi, sehingga setiap kegiatan dapat diarsipkan secara lengkap dan digunakan sebagai bahan evaluasi maupun publikasi.

### **Implikasi Akademik dan Praktis**

Dari sisi akademik, kegiatan ini memperkaya literatur mengenai efektivitas pendidikan kewirausahaan nonformal berbasis daring. Seminar interaktif terbukti dapat menumbuhkan motivasi dan keberanian mahasiswa dalam berwirausaha, sehingga layak dipertimbangkan sebagai strategi pendukung kurikulum formal.

Dari sisi praktis, seminar ini memberikan gambaran bahwa model kegiatan sederhana, murah, dan mudah diakses dapat memberikan dampak signifikan bagi mahasiswa. Dengan memanfaatkan teknologi digital, universitas dapat menyelenggarakan kegiatan serupa dengan cakupan lebih luas, bahkan lintas daerah.

## **5. KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa seminar interaktif daring bertajuk "Bikin Usaha Gak Harus Nunggu Lulus!" berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menumbuhkan motivasi, keberanian, dan literasi kewirausahaan mahasiswa. Dengan jumlah peserta sebanyak 85 mahasiswa yang hadir penuh dan tingkat respons evaluasi sebesar 94%, kegiatan ini menunjukkan efektivitas yang tinggi.

Hasil evaluasi memperlihatkan bahwa: (a) Sebanyak 97% peserta menilai seminar bermanfaat bagi pengembangan diri mereka, (b) Sebanyak 94% peserta merasa lebih termotivasi untuk memulai usaha sejak dini, (c) Sebanyak 92% peserta menilai materi sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, dan 95% menilai kualitas narasumber sangat baik, (c) Sebanyak 90% peserta menyatakan kegiatan daring tetap interaktif dan efektif.

Temuan ini menegaskan bahwa seminar interaktif daring dapat menjadi strategi pendidikan nonformal yang efektif dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha mahasiswa, terutama ketika dikemas dengan pendekatan partisipatif dan menghadirkan narasumber yang relevan dengan dunia mahasiswa. Kegiatan ini sekaligus merefleksikan implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian berbasis keilmuan dan mendukung Kurikulum Berdampak yang menekankan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas bermakna bagi masyarakat.

### **Saran**

Untuk memperkuat dampak kegiatan serupa di masa depan, beberapa rekomendasi dapat diajukan:

### **Pendampingan Berkelanjutan**

Seminar sebaiknya dilanjutkan dengan program mentoring, workshop intensif, atau pembentukan komunitas mahasiswa wirausaha agar motivasi yang terbangun tidak bersifat sementara.

### **Evaluasi Jangka Panjang**

Perlu dilakukan evaluasi berbasis pre-test dan post-test atau survei tindak lanjut untuk mengetahui sejauh mana perubahan niat dan perilaku berwirausaha mahasiswa setelah mengikuti kegiatan.

### **Penguatan Dokumentasi**

Panitia perlu menyiapkan tim khusus untuk dokumentasi pada kegiatan berikutnya agar setiap aktivitas dapat diarsipkan dan digunakan sebagai bahan publikasi maupun evaluasi internal.

### **Integrasi ke Kurikulum**

Model kegiatan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum kewirausahaan di perguruan tinggi, baik sebagai bagian dari mata kuliah maupun program ekstrakurikuler resmi.

Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan pengabdian serupa berpotensi memberikan kontribusi lebih besar dalam membangun ekosistem kewirausahaan mahasiswa yang kuat, inklusif, dan berkelanjutan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, M. I. S., Idrus, M., & Rijal, S. (2023). The role of education in fostering entrepreneurial spirit in the young generation. *Journal of Contemporary Administration and Management (ADMAN)*, 1(2), 93–100. <https://doi.org/10.61100/adman.v1i2.28>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Chaudhary, M., & Biswas, A. (2023). Do narcissism and resilience personality traits ignite university students' desirability and entrepreneurial intentions? Moderation of pursuit of excellence and risk. *International Journal of Educational Management*, 39(3), 540–571. <https://doi.org/10.1108/IJEM-02-2023-0048>
- Diktiristek, D. (2024). *Panduan Implementasi Kurikulum Berdampak*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. <https://>
- Hasan, M. (2024). The role of entrepreneurship education in enhancing entrepreneurial readiness of Gen Z students. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2371178>
- Hayati, S. N. (2024). Empowered students in Era 5.0: Digital preneurship webinar effects. *Educative Journal*, 2(1), 45–56. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/educative/article/download/8515/2128>
- Institute, M. G. (2025). Indonesia must triple mid-sized firms to escape middle-income trap. *Jakarta Daily*. <https://www.jakartadaily.id/macro-economy/16215157892/indonesia-must-triple-mid-sized-firms-to-escape-middle-income-trap-mckinsey-says>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT Press.
- Machmud, A., Nuryanti, L., Ridwan, T., & Erwanda, M. (2022). The effectiveness of entrepreneurship education in Indonesia: A triangle approach. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 4457–4468. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1708>
- Othman, N. H., Othman, N., & Juhdi, N. H. (2020). The mediating effect of emotion on entrepreneurship education and business opportunity recognition. *International Journal of Business and Society*, 21(3), 1197–1216. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3353.2020>
- Pham, M., Nguyen, A. T. T., Tran, D. T., Toai, T., & Nguyen, V. T. (2023). The impact of entrepreneurship knowledge on students' e-entrepreneurial intention formation and the moderating role of technological innovativeness. *Journal of Innovation and*

Penguatan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa melalui Seminar Interaktif Daring 'Bikin Usaha Gak Harus Nunggu Lulus!' di Kota Banjarmasin

*Entrepreneurship*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-023-00351-7>

Sun, J., Shi, J., & Zhang, J. (2023). From entrepreneurship education to entrepreneurial intention: Mindset, motivation, and prior exposure. *Frontiers in Psychology*, 14, 954118. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.954118>